



Pengetahuan dan Pemahaman Tentang Perkembangan Identitas Psikologi Sosial dalam Bimbingan dan Konseling Multibudaya : Studi Literatur

Melatika Kurnia Devi* , Bakhrudin All Habsy

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: 25011355033mhs.unesa.ac.id* , bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstrak

Keywords:

Multicultural counseling; social identity; social psychology.

In an increasingly multicultural world, understanding social identity is crucial in the context of counseling. Particularly in Indonesia, with its rich cultural diversity, the social and cultural backgrounds of clients influence how they perceive themselves and the issues they face. This study aims to explore the role of social psychology in multicultural counseling, focusing on social identity and its application in counseling services. This study uses a literature review approach with descriptive qualitative analysis to examine the development of multicultural counseling theories and practices in social psychology. The study findings show that understanding social identity, especially related to cultural differences, plays a significant role in the counseling process. Counselors who possess cultural sensitivity are able to provide more effective services by acknowledging the different social and cultural backgrounds of their clients. Multicultural counseling highly depends on the counselor's competence in understanding the client's social identity. Cultural sensitivity and the application of social identity theory can enhance the effectiveness of cross-cultural counseling.

Kata Kunci:

Konseling multibudaya; identitas sosial; psikologi sosial.

Abstrak

Dalam dunia yang semakin multikultural, pemahaman mengenai identitas sosial sangat penting dalam konteks bimbingan dan konseling. Terutama di Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, latar belakang sosial dan budaya konseli mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka dan masalah yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran psikologi sosial dalam bimbingan dan konseling multibudaya, dengan fokus pada identitas sosial dan penerapannya dalam layanan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan analisis kualitatif deskriptif untuk mengkaji perkembangan teori dan praktik konseling multibudaya dalam psikologi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang identitas sosial, terutama yang terkait dengan perbedaan budaya, memainkan peran besar dalam proses konseling. Konselor yang memiliki kepekaan budaya dapat memberikan layanan yang lebih efektif dengan mengakui perbedaan latar belakang sosial dan budaya konseli. Konseling multibudaya sangat bergantung pada kompetensi konselor dalam memahami identitas sosial konseli. Kepekaan budaya dan penerapan teori identitas sosial dapat meningkatkan efektivitas konseling lintas budaya.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain. Dalam proses interaksi tersebut, individu mengembangkan identitas diri yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Identitas sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan

individu karena menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya dan orang lain (Brunsting et al., 2018; Sit et al., 2017; Yıldız & Uslu, 2024).

Dalam konteks pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling, pemahaman mengenai identitas sosial sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena peserta didik berasal dari latar belakang budaya, agama, suku, dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir, emosi, serta perilaku siswa (Dilahwangsa, 2022; Hafidhoh et al., 2021; Kartikasari et al., 2023; Khowatim, 2020).

Dalam era globalisasi, interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang budaya menjadi hal yang tidak terelakkan (Eskelinen et al., 2021; Gesthuizen et al., 2021). Dalam konteks bimbingan dan konseling, pendekatan tradisional seringkali dianggap kurang memadai jika tidak mempertimbangkan variabel budaya. Identitas psikososial—yaitu bagaimana individu mendefinisikan dirinya dalam kelompok sosial—menjadi faktor kunci yang memengaruhi kesehatan mental dan perilaku adaptif konseli.

Bimbingan dan konseling multibudaya hadir sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam pelaksanaan konseling individu. Guru BK dituntut untuk memiliki kepekaan budaya agar mampu memberikan layanan yang adil dan efektif kepada semua konseli tanpa diskriminasi.

Kata "budaya" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat-istiadat. Dari segi tata bahasa, kebudayaan berasal dari kata "budaya" yang lebih mengarah pada pola pikir manusia. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, mencakup pola pikir, perilaku, serta karya fisik yang dihasilkan oleh sekelompok orang. Istilah "berwawasan multibudaya" dapat digunakan secara bersamaan dengan berbagai istilah lainnya, seperti multikultural, antar budaya, intercultural, silang-budaya, cross-cultural, transcultural, dan counseling across-cultural (Rahmawati, 2020).

Setiap individu merupakan bagian dari berbagai kategori sosial. Individu cenderung menggabungkan identitas dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar, sesuai dengan minat dan kesamaan yang dimiliki dalam komunitas tertentu. Salah satu bidang dalam psikologi yang banyak membahas tentang identitas adalah teori-teori identitas sosial. Teori identitas sosial menganalisis proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan kelompok (Anggriana & Finayanti, 2022; Arini et al., 2025; Baharuddin & Rachmah, 2019). Menurut (Tajfel, 1982), identitas sosial merupakan elemen dari konsep diri seseorang yang berasal dari pemahaman mereka tentang keanggotaan dalam kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan emosionalitas yang terkait dengan keanggotaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Reicher & Levine, 2006) dalam karya (Baharuddin, 2019) menunjukkan bahwa manipulasi identitas dapat memengaruhi arti penting identitas pribadi atau sosial dan, sebagai akibatnya, pilihan standar untuk mengontrol perilaku. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan argumen bahwa manipulasi identitas tidak hanya mempengaruhi makna identitas sosial, tetapi juga berpengaruh pada komunikasi strategis identitas sosial.

Dalam masyarakat yang multibudaya, perbedaan antara individu maupun kelompok merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi, terutama di Indonesia yang kaya akan ragam budaya. Keberagaman budaya yang dibawa oleh peserta didik telah menjadi bagian integral.

Kepekaan multibudaya merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang konselor, terutama ketika mereka menghadapi proses konseling dalam konteks perbedaan budaya. Hal

ini menjadi semakin krusial ketika konselor dan konseli berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu multibudaya dalam layanan konseling dapat dianggap sebagai kepekaan multibudaya, yang memungkinkan konselor untuk lebih efektif dalam menangani perkembangan masalah yang berkaitan dengan perbedaan budaya (Nugraha, 2017).

Kepekaan multibudaya ini dibangun atas dasar empati, yang memungkinkan konselor untuk menyadari, merasakan, memahami, dan mengakui perbedaan antara latar belakang dunia mereka dan dunia konseli. Dengan demikian, kepekaan multibudaya juga dapat diartikan sebagai usaha untuk melihat konseli sebagai individu utuh yang dibentuk oleh pengalaman hidupnya (Pedersen dalam Nugraha, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian literatur sistematis yang secara khusus mengintegrasikan teori identitas sosial psikologi dengan praktik konseling multibudaya dalam konteks Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensistematisasi temuan-temuan terkini dari berbagai database ilmiah untuk merumuskan kerangka kompetensi konselor multibudaya yang responsif terhadap dinamika identitas sosial di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran psikologi sosial, khususnya teori identitas sosial, dalam pengembangan praktik bimbingan dan konseling multibudaya. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan program pelatihan konselor berbasis kompetensi multibudaya. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu dan manfaat praktis bagi konselor, pendidik, serta pengambil kebijakan di bidang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada informasi data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti berita, buku, majalah, artikel, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Dalam penelusurannya, peneliti berfokus pada jenis artikel penelitian yang diunggah di beberapa jurnal dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Artikel yang dijadikan acuan dalam penelitian ini mengacu pada perkembangan psikologi sosial dalam konseling multibudaya. Metode penelitian studi literatur melibatkan pengumpulan, peninjauan, dan pengumpulan informasi dari majalah, dan juga informasi yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen yang nantinya akan menjadi informasi bagi sumber. Ini melibatkan beberapa langkah seperti membuka laman google scholar, mencari jurnal terkait topik yang relevan dengan artikel yang sudah pernah di upload atau jurnal yang pernah di buat oleh para peneliti terdahulu, konseling multibudaya, dan mengidentifikasi sumber-sumber yang digunakan dengan rentang waktu publish 10 tahun terakhir serta mengumpulkan data yang berhubungan dengan konseling multibudaya.

Metode penelitian studi literatur digunakan untuk mengumpulkan sumber dan data yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Data yang terkumpul dapat digunakan untuk analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memiliki beberapa tujuan yaitu mendeskripsikan kebenaran-kebenaran yang telah terkumpul lalu hal tersebut memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait fakta tersebut (Kurniawan, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode **studi literatur (literature review)** dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal nasional, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik ras, labelling, perilaku sosial, dan konseling multibudaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. penelusuran database jurnal ilmiah,
2. identifikasi literatur yang relevan,
3. klasifikasi konsep dan teori utama.

Analisis data dilakukan dengan cara:

1. reduksi data (memilih konsep utama),
2. penyajian data secara tematik,
3. penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis literatur.

Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang dikaji tanpa melakukan penelitian lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel deskripsi data tentang perkembangan identitas psikologi sosial dalam konseling multibudaya. Dalam artikel ini juga membahas mengenai konteks kemunculan konseling multibudaya, perkembangan konseptual multibudaya, dan peran konselor dalam identitas sosial konseling multibudaya

Pengertian Identitas Sosial

Identitas sosial adalah konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Menurut Tajfel, identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri yang berasal dari pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu serta nilai dan makna emosional dari keanggotaan tersebut.

Identitas sosial meliputi berbagai aspek seperti:

1. Identitas budaya
2. Identitas gender
3. Identitas agama
4. Identitas etnis
5. Identitas peran sosial

Identitas ini berkembang melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

Pengertian Identitas psikologi sosial

Teori Identitas Sosial yang diajukan oleh Tajfel & Turner, (1986), yang menyatakan bahwa identitas sosial dihasilkan melalui proses pengelompokan, pengenalan diri, dan perbandingan sosial di antara kelompok (Kusumasondjaja, 2016). Dalam konteks SMA IT Sabbihisma, interaksi antar budaya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang keanggotaan kelompok yang lebih terbuka dan inklusif, sehingga membangun konsep diri sosial yang positif.

Identitas psikososial merupakan integrasi antara persepsi diri internal dengan tuntutan serta peran sosial di lingkungan eksternal (Corey, 2017). Menurut (Corey, 2013; E. Erikson,

1968), pembentukan identitas adalah tugas perkembangan utama yang melibatkan eksplorasi dan komitmen terhadap nilai-nilai tertentu

Perkembangan Identitas dalam Psikologi Sosial

Perkembangan identitas tidak terjadi secara instan, tetapi melalui beberapa tahapan. Erikson menjelaskan bahwa perkembangan identitas terjadi melalui tahap *identity vs role confusion* yang biasanya dialami pada masa remaja.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas antara lain:

1. Keluarga
2. Lingkungan sosial
3. Budaya
4. Pendidikan
5. Pengalaman hidup

Selain itu, interaksi sosial juga sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas karena individu belajar memahami dirinya melalui respons orang lain. Proses konseling akan efektif apabila konselor mampu memetakan tahap perkembangan identitas budaya konseli. Salah satu model yang sering digunakan adalah *Black Identity Development Model* atau model serupa untuk minoritas lainnya, yang umumnya melalui tahapan:

1. **Pre-encounter:** Menginternalisasi stereotip negatif tentang budaya sendiri.
2. **Encounter:** Peristiwa yang memicu kesadaran akan identitas budaya.
3. **Immersion/Emersion:** Kebanggaan berlebih pada budaya sendiri dan penolakan terhadap budaya dominan.
4. **Internalization:** Pencapaian keseimbangan identitas yang matang.

Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Bimbingan dan konseling multibudaya adalah praktik yang mengakui keberagaman konseli sebagai elemen sentral dalam proses terapeutik. Terdapat tiga dimensi utama kompetensi multibudaya bagi konselor:

1. **Kesadaran (*Awareness*):** Memahami bias dan nilai pribadi.
2. **Pengetahuan (*Knowledge*):** Memahami pandangan dunia konseli dari budaya yang berbeda.
3. **Keterampilan (*Skills*):** Menggunakan teknik intervensi yang relevan secara budaya.

Konseling multibudaya merupakan proses konseling yang memperhatikan latar belakang budaya konseli (E. H. Erikson, 1968; Sue & Sue, 2016a). Menurut (Sue & Sue, 2016b), konseling multibudaya adalah proses membantu individu dengan mempertimbangkan perbedaan budaya, nilai, dan pengalaman hidup.

Dilihat dari teori identitas sosial, terdapat tiga proses dalam pembentukan konsep diri, yaitu klasifikasi, identifikasi, dan perbandingan. Kategorisasi adalah proses pertama yang mengandalkan persepsi perbedaan relatif antara rangsangan. Pendekatan yang dilakukan secara spesifik adalah dengan mengoptimalkan persamaan inside-group dan perbedaan out-group. Proses kedua adalah menentukan prototype. Proses kedua adalah identifikasi, yang merupakan komponen harga diri. Menurut teori identitas sosial, harga diri merupakan evaluasi positif melalui diferensiasi positif. Implikasinya adalah identitas sosial dan perilaku kelompok dimotivasi oleh harga diri dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut. Perbandingan adalah proses ketiga yang menggunakan perbandingan sosial untuk menganalisis apakah kelompok

mereka lebih baik atau lebih buruk dalam menerima bantuan dari orang lain (Oakes et.al dalam jurnal Baharuddin, et.all., 2019).

Prinsip konseling multibudaya meliputi:

1. Menghargai perbedaan budaya
2. Memiliki kesadaran diri sebagai konselor
3. Memahami latar belakang konseli
4. Menghindari stereotip
5. Mengembangkan empati budaya

Peran Identitas Sosial dalam Konseling

Identitas sosial sangat mempengaruhi proses konseling karena berkaitan dengan cara konseli memandang masalahnya. Konseli dari budaya kolektif misalnya, cenderung mempertimbangkan keluarga dalam pengambilan keputusan, berbeda dengan budaya individualis. Konselor harus mampu:

1. Memahami latar belakang budaya konseli
2. Menghargai nilai konseli
3. Tidak memaksakan nilai pribadi
4. Menggunakan pendekatan yang sesuai

Tantangan Konseling Multibudaya

Beberapa tantangan dalam konseling multibudaya antara lain:

1. Perbedaan nilai antara konselor dan konseli
2. Stereotip budaya
3. Kurangnya pemahaman budaya
4. Hambatan komunikasi

Untuk mengatasi hal tersebut, konselor perlu meningkatkan kompetensi budaya melalui pelatihan dan pengalaman praktik.

Implikasi dalam Praktik Bimbingan dan Konseling

Implikasi perkembangan identitas sosial dalam bimbingan dan konseling antara lain:

1. Konselor harus melakukan asesmen latar belakang sosial budaya konseli
2. Konselor harus menggunakan pendekatan yang fleksibel
3. Konselor harus membangun hubungan konseling yang menghargai keberagaman
4. Konselor harus mengembangkan sikap inklusif

Konteks Kemunculan Konseling Multibudaya

Sejarah dan konteks kemunculan konseling multibudaya merupakan hasil dari evolusi panjang dalam dunia psikologi yang dipicu oleh perubahan sosial, politik, dan kritik terhadap teori-teori psikologi konvensional.

Berikut adalah uraian lengkap mengenai konteks kemunculan konseling multibudaya:

1. Dominasi Paradigma "Monokultural" (Awal Abad ke-20)

Sebelum tahun 1960-an, praktik bimbingan dan konseling sangat didominasi oleh nilai-nilai Barat (Eropa-Amerika) yang bersifat individualistik. Konseling pada masa itu cenderung "buta warna" (*color-blind*), di mana konselor menganggap bahwa teknik yang berhasil pada kelompok mayoritas kulit putih akan efektif pula bagi semua orang tanpa memandang latar belakang budaya. Hal ini sering kali menyebabkan salah diagnosis dan ketidakefektifan terapi bagi kelompok minoritas.

2. Gerakan Hak Sipil di Amerika Serikat (1960-an)

Ini adalah momentum politik paling krusial. Gerakan Hak Sipil (*Civil Rights Movement*) yang menuntut kesetaraan bagi warga Afrika-Amerika memicu kesadaran bahwa institusi sosial, termasuk layanan kesehatan mental, telah bersikap diskriminatif. Para profesional mulai menyadari bahwa teori psikologi tradisional sering kali melabeli perilaku kelompok minoritas sebagai "menyimpang" hanya karena tidak sesuai dengan standar budaya dominan.

3. Kritik terhadap Etnosentrisme Psikologi (1970-an)

Pada era 1970-an, muncul kritik tajam terhadap "Etnosentrisme" dalam psikologi. Para ahli seperti Derald Wing Sue dan Paul Pedersen mulai menyuarakan bahwa konseling tradisional adalah bentuk "enkapsulasi budaya" (*cultural encapsulation*), di mana konselor terjebak dalam dunianya sendiri dan tidak mampu memahami realitas hidup konseli yang berbeda.

Tahun 1972: Terbentuknya *Association for Non-White Concerns in Personnel and Guidance* (sekarang menjadi *Association for Multicultural Counseling and Development* atau AMCD).

4. Munculnya "Kekuatan Keempat" dalam Psikologi (1980-an - 1990-an)

Paul Pedersen secara revolusioner menyebut konseling multibudaya sebagai "**The Fourth Force**" (Kekuatan Keempat) dalam psikologi, menyusul tiga kekuatan sebelumnya:

1. Psikoanalisis (Kekuatan Pertama)
2. Behaviorisme (Kekuatan Kedua)
3. Humanistik (Kekuatan Ketiga)

Pengakuan ini menegaskan bahwa variabel budaya bukan sekadar faktor tambahan, melainkan elemen fundamental dalam setiap hubungan terapeutik.

5. Standardisasi Kompetensi Multibudaya (1990-an)

Pada tahun 1992, AMCD menerbitkan standar kompetensi konseling multibudaya yang disusun oleh Derald Wing Sue, dkk. Standar ini mencakup tiga pilar utama:

- **Kesadaran (*Awareness*):** Konselor menyadari nilai dan bias budayanya sendiri.
- **Pengetahuan (*Knowledge*):** Konselor memahami pandangan dunia konseli yang berbeda budaya.
- **Keterampilan (*Skills*):** Konselor menggunakan intervensi yang sensitif dan relevan secara budaya.

6. Faktor Globalisasi dan Migrasi (Abad ke-21)

Seiring dengan meningkatnya mobilitas penduduk dunia, migrasi, dan globalisasi, populasi di hampir setiap negara menjadi semakin plural. Di Indonesia, konteks ini sangat relevan karena struktur masyarakat yang multietnis, multireligius, dan memiliki keragaman kelas sosial. Konseling multibudaya menjadi kebutuhan mendesak untuk menangani isu-isu seperti gegar budaya, penyesuaian sosial, dan pelestarian identitas lokal di tengah modernitas.

Ringkasan Konteks Utama:

- **Kegagalan Teori Barat:** Ketidakmampuan teori konvensional menjelaskan dinamika psikologis kelompok non-Barat.
- **Ketimpangan Sosial:** Adanya rasisme sistemik dan diskriminasi yang memengaruhi kesehatan mental.
- **Kesadaran Identitas:** Keinginan kelompok minoritas untuk mendapatkan layanan yang menghargai warisan budaya mereka.

- **Tuntutan Etika:** Kesadaran profesional bahwa memaksakan nilai budaya konselor kepada konseli adalah tindakan yang tidak etis.

Perkembangan Konseptual Multibudaya

Perkembangan konseptual multibudaya telah mengalami transformasi signifikan sejak pertengahan abad ke-20. Awalnya berakar pada model defisit, konsep ini berkembang menjadi paradigma kekuatan budaya yang menghargai keberagaman. Artikel ini mengulas pergeseran teoretis dari "melting pot" menuju "salad bowl" dan bagaimana implikasinya terhadap praktik konseling kontemporer.

Perkembangan konseptual konseling multibudaya merupakan sebuah evolusi pemikiran yang mengubah cara pandang psikologi terhadap manusia—dari individu yang terisolasi menjadi individu yang tertanam kuat dalam konteks budayanya.

Berikut adalah tahapan perkembangan konseptual tersebut secara sistematis:

1. Pergeseran Paradigma: Dari Monokultural ke Multikultural

Pada awalnya, konseling didasarkan pada asumsi **Universalitas** (pendekatan *Etic*), yang percaya bahwa satu teori psikologi berlaku untuk semua orang. Namun, perkembangan konseptual membawa kita pada pendekatan **Spesifisitas Budaya** (pendekatan *Emic*).

Paradigma Lama (Monokultural): Menuntut konseli untuk beradaptasi dengan nilai-nilai dominan (Asimilasi). Perbedaan budaya dianggap sebagai penghambat kemajuan klinis.

Paradigma Baru (Multikultural): Menganggap budaya sebagai kekuatan (aset) dan bagian integral dari identitas kesehatan mental seseorang.

2. Empat Fase Utama Perkembangan Konseptual

Secara historis, konsep ini berkembang melalui empat gelombang pemikiran:

1. **Fase Defisit (Pra-1960-an):** Perbedaan budaya dipandang sebagai kekurangan. Kelompok minoritas dianggap "kurang beruntung" secara budaya dibandingkan kelompok mayoritas.
2. **Fase Struktural (1970-an):** Muncul kesadaran bahwa struktur sosial (rasisme, diskriminasi) memengaruhi kesehatan mental. Konsep **Enkapsulasi Budaya** mulai dikenal untuk mengkritik konselor yang kaku.
3. **Fase Kompetensi (1980-an - 1990-an):** Fokus pada standarisasi kemampuan konselor melalui tiga pilar: *Awareness* (Kesadaran diri), *Knowledge* (Pengetahuan budaya), dan *Skills* (Keterampilan intervensi).
4. **Fase Keadilan Sosial (2000-an - Sekarang):** Konseling tidak lagi hanya fokus pada perubahan internal konseli, tetapi juga pada advokasi untuk mengubah lingkungan sosial yang menindas.

4. Model Konseptual "The Fourth Force"

Paul Pedersen (1991) mencetuskan bahwa multikulturalisme adalah "**Kekuatan Keempat**" dalam psikologi. Konsep ini menempatkan budaya setara pentingnya dengan tiga kekuatan besar sebelumnya (Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanistik).

Prinsip Utama: Tidak ada perilaku yang bisa dipahami secara akurat tanpa mempertimbangkan konteks budayanya.

4. Perluasan Konsep Budaya (Model ADDRESSING)

Perkembangan konseptual terbaru tidak lagi hanya melihat "budaya" sebagai ras atau etnisitas saja. Model konseptual modern menggunakan pendekatan **Interseksionalitas**, yang melihat identitas manusia sebagai tumpang tindih dari berbagai faktor sosial.

Tabel 1 Dimensi Konseptual

Dimensi Konseptual	Penjelasan
Identitas Primer	Ras, Etnis, Bahasa, Kewarganegaraan.
Identitas Sekunder	Agama, Status Sosial Ekonomi, Gender, Usia.
Konteks Khusus	Disabilitas, Orientasi Seksual, Pengalaman Trauma/Migrasi.

Konsep Identitas Psikososial dalam Multibudaya

Salah satu inti perkembangan konseptual ini adalah memahami bagaimana individu mengembangkan identitasnya di tengah tekanan budaya mayoritas. Model yang paling berpengaruh adalah **Multicultural Identity Development (MID)**, yang menjelaskan transisi konseli dari rasa rendah diri budaya menuju integrasi identitas yang bangga dan matang.

Peran Konselor dalam Identitas Sosial Konseling Multibudaya

Dalam bimbingan dan konseling multibudaya, peran konselor telah bergeser dari sekadar "penyembuh" menjadi seorang **navigator budaya** dan **agen perubahan sosial**. Konselor tidak lagi melihat konseli secara netral, melainkan sebagai individu yang identitasnya dibentuk oleh narasi sosial, sejarah, dan lingkungan.

Berikut adalah peran-peran kunci konselor dalam memfasilitasi perkembangan identitas sosial konseli:

1. Sebagai Eksplorator Identitas (*Identity Explorer*)

Konselor membantu konseli memetakan berbagai lapisan identitas sosial mereka (etnis, agama, gender, kelas sosial). Seringkali, konseli mengalami konflik internal karena identitas budayanya dipandang rendah oleh lingkungan mayoritas.

Tugas: Membantu konseli bergerak dari tahap "penolakan diri" (*Self-Rejection*) menuju tahap "integrasi identitas" yang sehat.

Tujuan: Agar konseli memiliki harga diri (*self-esteem*) yang kuat tanpa harus meninggalkan akar budayanya.

2. Sebagai "Cultural Translator" (Penerjemah Budaya)

Konselor berperan menjembatani perbedaan nilai antara budaya asal konseli dengan tuntutan lingkungan saat ini (misalnya lingkungan sekolah atau kerja).

Tugas: Membantu konseli memahami dinamika "akulturasi"—bagaimana mengadopsi elemen budaya baru tanpa kehilangan jati diri.

Penerapan: Menggunakan bahasa atau metafora yang relevan dengan latar belakang budaya konseli agar proses konseling terasa akrab dan aman.

3. Penghancur Enkapsulasi Budaya (*Breaking Cultural Encapsulation*)

Peran ini lebih ditujukan pada **diri konselor sendiri**. Konselor harus aktif menghancurkan "tempurung" bias pribadinya.

Tugas: Menyadari bahwa nilai-nilai yang ia pegang (misalnya: kemandirian itu mutlak) mungkin tidak cocok untuk konseli dari budaya kolektivis (yang lebih mementingkan keluarga/kelompok).

Tujuan: Mencegah terjadinya malpraktik budaya atau pemaksaan nilai konselor kepada konseli.

4. Dimensi Peran dalam Model Kompetensi

Menurut Sue & Sue, peran konselor dalam identitas sosial mencakup tiga fungsi kesadaran:

Tabel 2 Model Kompetensi

Peran	Tindakan Nyata
Awareness (Kesadaran)	Konselor mengakui bahwa ia memiliki bias dan keistimewaan (<i>privilege</i>) tertentu.
Knowledge (Pengetahuan)	Konselor mempelajari sejarah dan perjuangan sosial kelompok budaya konseli.
Skills (Keterampilan)	Konselor menyesuaikan teknik (misalnya: lebih direktif atau non-direktif) sesuai kenyamanan budaya konseli.

5. Sebagai Advokat Keadilan Sosial (*Social Justice Advocate*)

Dalam konseling multibudaya, masalah konseli seringkali bukan berasal dari "dalam diri", melainkan dari "luar diri" (seperti diskriminasi atau stigma).

Tugas: Konselor berperan aktif di luar ruang konseling untuk mengadvokasi hak-hak konseli dan menentang sistem yang tidak adil di lingkungan institusi (sekolah/kantor).

Filosofi: "Jika masalahnya adalah penindasan, maka solusinya adalah pembebasan, bukan sekadar penyesuaian diri."

6. Mediator Konflik Interseksional

Konselor membantu konseli mengelola **Interseksionalitas**—titik temu antara berbagai identitas yang mungkin saling bertentangan. Misalnya, seorang konseli yang berjuang menyeimbangkan identitas sebagai anggota suku tradisional yang ketat dengan identitasnya sebagai profesional modern di kota besar.

Peran konselor dalam identitas sosial adalah menciptakan **ruang ketiga** (*the third space*)—sebuah ruang aman di mana konseli tidak dihakimi berdasarkan stereotip, melainkan didukung untuk merayakan keunikan identitasnya. Konselor bertindak sebagai mitra perjalanan yang membantu konseli menemukan suara mereka di tengah keberagaman budaya yang kompleks

KESIMPULAN

Perkembangan identitas psikologi sosial dalam konseling multibudaya menunjukkan bahwa identitas bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor sosial. Dalam masyarakat multikultural, konseling harus mempertimbangkan perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Teori identitas sosial menjadi landasan

Perkembangan identitas psikososial adalah proses yang dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Konselor harus beralih dari pendekatan "buta warna" (*color-blind approach*) menuju pendekatan yang responsif terhadap perbedaan. Dengan memahami posisi identitas konseli, bimbingan dan konseling dapat menjadi wadah pemberdayaan yang efektif bagi individu dari berbagai latar belakang sosial.

REFERENSI

- Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). *Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya*.
- Arini, L., Firman, F., & Neviyarni, N. (2025). Bimbingan Konseling Dalam Krisis Identitas dan Budaya: Pendekatan Multikultural dan Penerapannya. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2130–2138.
- Baharuddin, F., & Rachmah, E. N. (2019). Dinamika Identitas Sosial pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 194–201.
- Brunsting, N. C., Zachry, C., & Takeuchi, R. (2018). Predictors of Undergraduate International Student Psychosocial Adjustment to US Universities: A Systematic Review from 2009–2018. *International Journal of Intercultural Relations*, 66, 22–33. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.06.002>
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brooks/Cole.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Dilahwangsa, Z. (2022). Pembentukan Wacana Dwi Kewarganegaraan oleh Komunitas Diaspora Indonesia dalam Perspektif Teori Identitas Sosial. *Kajian*, 27(1), 43–56.
- Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton.
- Eskelinen, V., Pauha, T., Kunst, J., Räsänen, A., & Jasinskaja-Lahti, I. (2021). Exploring Religiosity and Attitudes Towards Christians and Non-Believers Among Recent Muslim Refugees to Finland. *International Journal of Intercultural Relations*, 80, 206–216. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.10.007>
- Gesthuizen, M., Savelkoul, M., & Scheepers, P. (2021). Patterns of Exclusion of Ethno-Religious Minorities: The Ethno-Religious Hierarchy Across European Countries and Social Categories Within These Countries. *International Journal of Intercultural Relations*, 82, 12–24. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.03.001>
- Hafidhoh, A. E. N., Fadhli, R. I., & Rochmawati, N. (2021). Pemaknaan Pakaian Khas Masyarakat Sedulur Sikep Sebagai Identitas Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1).
- Kartikasari, W. A., Suhaili, N., & Netrawati, N. (2023). Problematika Multikultural dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 7(1), 49–60.
- Khowatim, K. (2020). Peran Konselor dalam Konseling Multibudaya untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4(1), 10–15.
- Kurniawan, M. A. (2017). Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(2), 105–119.
- Sit, A., Mak, A. S., & Neill, J. T. (2017). Does Cross-Cultural Training in Tertiary Education Enhance Cross-Cultural Adjustment? A Systematic Review. *International Journal of Intercultural Relations*, 57, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.01.001>
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016a). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. Wiley.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016b). *Counseling the Culturally Diverse* (7th ed.). Wiley.
- Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge University Press.
- Yıldız, D. G., & Uslu, N. A. (2024). Investigating the Effect of Digital Storytelling on Multicultural Competencies and Social Justice: A Mixed Method Study in Psychological Counseling Education. *International Journal of Intercultural Relations*, 103, 102091. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102091>